

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dengan berbagai potensi yang melekat di dalam dirinya sebagai sebuah anugrah yang diberikan Allah sebagai Sang Pencipta kepada manusia sebagai makhluk ciptaanNya, dan sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya (Q.S. An-Nahl: 78) :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”¹

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama sekali tidak mengetahui apapun, hal ini menegaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan, tidak dapat dipungkiri pendidikan adalah salah satu cara untuk menutupi kelemahan manusia. Pendidikan pada hakekatnya juga mencari nilai tambah melalui pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia atau kualitas manusia secara utuh jasmani dan rohaniah, dan ia juga harus terus menerus dikembangkan agar mampu melayani kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan atau dengan kata lain mampu menghadapi tantangan zamanya.

Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan empat modalitas yang diberikan kepada manusia, ia menyebutnya pendidikan adalah sebuah solusi sosial. Ini adalah kemungkinan yang paling mendekati kepastian dari sebuah analisis tafsir terhadap konsep etimologis pada kata *iqra*. Pendidikan adalah sebuah jalan keluar untuk menciptakan karakter yang tangguh berbudaya tinggi dan memiliki *multiple intelligence* yang saling mengisi.²

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam terbesar adalah pesantren. Pesantren tumbuh di banyak tempat, di daerah pedesaan dan juga perkotaan. Di daerah

¹(Departemen Agama, 2006).

²(Departemen Agama, 2008: 5).

pedesaan, pesantren melalui pendekatan budaya dan pemikiran Islam tradisional. Dalam perkembangannya, ternyata pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya bergelut dalam dunia pendidikan Islam, tetapi pesantren juga melakukan terobosan guna menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, ketika kembali ke kampungnya atau setelah selesai menuntut ilmu di pesantren.

Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan ada habisnya. Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan pendidikan manusia akan terangkat derajatnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiar agama Islam. Pondok pesantren memiliki banyak kelebihan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama dilakukan seutuhnya dalam

segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi juga mendidik moral dan spiritual.³

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Menurut Mastuhu, suatu sistem pendidikan (termasuk pondok pesantren) akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespons kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kecenderungannya, merespons kemajuan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama lahiriah-batiniah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. Tetapi dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.

Dalam perkembangannya, untuk menjawab tuntutan era modern yang melingkupinya, banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya di samping pelajaran agama yang menjadi ciri khasnya sejak semula. Dewasa ini kurikulum pesantren meliputi empat tipe: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), *pengalaman* (pendidikan moral), *sekolah* (pendidikan umum), serta *kursus dan keterampilan*. Empat tipe kurikulum ini mengkombinasi dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pesantren dan membentuk inti identitasnya. Dua tipe yang terakhir merefleksikan aspek-aspek baru dari identitas pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berubah-ubah

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah

³ H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal 2

sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun, Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan.

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren tidak memiliki kurikulum. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksudkan sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren tentu memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu’i*).⁴

Dalam keseluruhan proses pendidikan di pesantren, kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai prestasi dan transfer ilmu pengetahuan dan moral termasuk kegiatan teknis operasional yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan atau dalam istilah pesantren dikenal dengan *ta’lim wa ta’allum*. Setidaknya ada tiga fungsi pokok *ta’lim wa ta’allum* di pesantren. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, pemeliharaan ajaran Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama.

Secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya, seluruh aktivitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren itu merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber

berbahasa Arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.

⁴ (Depatemen Agama, 2003:43-44).

Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbirua*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslah terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, jika pesantren tidak mengikuti perkembangan zaman dalam modernisasi pengelolaannya, tentunya pesantren akan tertinggal.

Apapun itu coraknya, *salafiyah*, *khalafiyah* maupun *konfrehensif*, pesantren harus terus memperbaharui diri baik dalam kepemimpinan, maupun manajerial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan keilmuan islam baik *fiqh*, *Tauhid*, *tafsir*, *ulumul qur'an*, *aqidah* maupun *akhlak* tentunya memiliki pola pengajaran yang khas, dan tentunya berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komprehensif pengembangan pesantren, hal ini ditekankan bahwa manajemen pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberhasilan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* dalam pembelajaran pesantren yang khas.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.⁶

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai

⁵ G.R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, Alih Bahasa, Winardi, Bandung: Alumni, 1986

⁶ Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sebagai salah satu pesantren bercorak *salafiyah* yang masih eksis dan menjaga tradisi pesantrennya tentunya memiliki corak dan kultur pendidikan tersendiri, pesantren *salafiyah* yang cenderung berpola tradisional dan *mono manajerial* dan bergatung pada otoritas serba kyai. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung menggunakan metode pembelajaran khas di pesantren seperti *bandongan, wetonan, muhadatsah, muhafadhah*, dll. Pembelajaran dengan metode khas pesantren di pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung yang pada awalnya hanya berpusat kepada kyai saja, sekarang sudah dibagi ke beberapa ustadz/ustadzah dengan berdasarkan kelas masing-masing yaitu sesuai dengan jenjang kajian kitab kuningnya dan semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab kuning tersebut.

Semua yang dilakukan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan para santri dalam memahami dan mendalami kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di pesantren seakan menjadi sebuah tradisi yang sangat melekat dan tidak bisa dipisahkan dari pesantren, pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi sebuah pembeda antara pendidikan di pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung didirikan Pada tahun 1970 oleh K H Adeang Hidayat dan berada dibawah Yayasan Maz'muatul Ikhwan, santri yang ada saat itu sekitar 40 sampai 50 orang , Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung mengalami keterpurukan tidak ada santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung banyak faktor yang

menyebabkan keterpurukan tersebut tidak terkontrolnya manajemen di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung mengakibatkan keterpurukan terjadi.

Pimpinan Pesantren telah melakukan langkah dan upaya terutama dalam meningkatkan manajerial, Upaya itu berupa memampatkan sumber daya manusia, mengelola sarana perasarana yang bertujuan untuk meningkatkan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, Kondisi demikian menyebabkan tugas dan tanggung jawab Kyai tidaklah ringan. Pimpinan harus mampu mensikapi perubahan ini dengan membuat kebijakan-kebijakan yang diperlukan. Menejerial yang baik agar kondisi keterpurukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung bisa di atasi.

Dari keterangan pimpinan Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung setiap tahunnya mengalami kemajuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung mendirikan Madrasah Diniyah dan di tahun 2013 mendirikan lembaga Anak Usia Dini atyau di sebut dengan PAUD menurut keterangan dari pimpinan pesantren ditahun 2016 Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung mendirikan Sekolah Menengah atas untuk menarik minat santri untuk mondok.

Pengelolaan Pondok Pesantren ini diserahkan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, yang bertanggungjawab terhadap segala aktivitas sehari-hari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung dikelola secara modern sehingga berbeda dengan pondok pesantren tradisional pada umumnya yang masih banyak terdapat di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung mencoba membekali para santri dengan ilmu agama dan kerohanian/mental spritual, sehingga diharapkan santri menjadi santri Al Muhsin yang memiliki nilai tambah yaitu insan Ulul Albab yang berakhlak mulia, berbuat adil dan bijaksana, toleran, serasi, dan terhindar dari sifat ekstrim dalam mengabdikan dirinya kepada agama, masyarakat, nusa, dan bangsa.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung merupakan bentuk lembaga pendidikan yang tranformatif dan alternatif sebagai lembaga pendidikan penyempurna bagi proses pendidikan siswa,

khususnya dalam aspek yang tidak atau kurang disentuh oleh lembaga pendidikan formal yaitu aspek mental spritual. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung merupakan sistem gabungan yaitu menggabungkan antara sistem tradisional dengan sistem modern. Sedangkan tenaga pengajarnya dipilih sesuai dengan sifat dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung atau mereka yang dipandang mampu dan memiliki dedikasi untuk melangsungkan eksistensi pesantren serta pengembangannya.

Pemikiran tentang perlunya manajemen pendidikan di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen pendidikan memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebenarnya Pondok Pesantren AL-Iklas sudah merumuskan manajemen pendidikannya secara profesional. Dalam kegiatan operasionalnya pihak Yayasan sudah menunjuk Badan Pengelola yang bertugas dan bertanggungjawab mengelola semua aktivitas di pondok pesantren. Personil dari Badan Pengelola ini direkrut dari orang-orang luar yang diharapkan dapat mengelola pondok pesantren secara efektif dan efisien.⁷

Manajemen pendidikan memiliki peran penting, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meskipun Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sudah merumuskan sistem pengelolaan pendidikannya secara modern, akan tetapi penerapan manajemen pendidikannya masih belum optimal. Dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Masing-masing fungsi manajemen mulai dari perencanaan,

Pondok Pesantren Al-Ikhlas termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu seperti ada di pendidikan formal. Meskipun demikian perannya sangat penting terutama bagi pendidik dan dapat dibaca oleh publik untuk mengetahui apa yang diajarkan di pesantren ini.

Meskipun dalam prinsip penyelenggaraan sebagaimana tertera dalam

Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren, tetapi jika ingin institusi pendidikan seperti pesantren mempunyai manajemen pembelajaran yang baik,

⁷----- , *Dokumen Pimpinan Pondok Pesantren AL-IKHLAS*
beberapa perencanaan pembelajaran di atas perlu dilengkapi agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung merupakan bentuk lembaga pendidikan yang tranformatif dan alternatif sebagai lembaga pendidikan penyempurna bagi proses pendidikan mahasiswa, khususnya dalam aspek yang tidak atau kurang disentuh oleh lembaga pendidikan formal yaitu aspek mental spritual. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung merupakan sistem gabungan yaitu menggabungkan antara sistem tradisional dengan sistem modern. Sedangkan tenaga pengajarnya dipilih sesuai dengan sifat dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung atau mereka yang dipandang mampu dan memiliki dedikasi untuk melangsungkan eksistensi pesantren serta pengembangannya.

Pemikiran tentang perlunya manajemen pendidikan di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen pendidikan memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebenarnya Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sudah merumuskan manajemen pendidikannya secara profesional. Dalam kegiatan operasionalnya pihak Yayasan sudah menunjuk Badan Pengelola yang bertugas dan bertanggungjawab mengelola semua aktivitas di pondok pesantren. Personil dari Badan Pengelola ini direkrut dari orang-orang luar yang diharapkan dapat mengelola pondok pesantren secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan memiliki peran penting, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meskipun Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sudah merumuskan sistem pengelolaan pendidikannya secara modern, akan tetapi penerapan manajemen pendidikannya masih belum optimal. Dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Masing-masing fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan di pondok pesantren tersebut belum berfungsi atau berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai manajemen pembelajaran di pondok pesantren dengan mengambil judul: “**Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung**”.

1. Identifikasi Masalah

Mencermati argumentasi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum lengkapnya manajemen pembelajaran yang diberikan kepada santri.
2. Minimnya waktu studi santri karena dualisme belajar dan sering menganggap pondok pesantren sekadar rumah singgah.
3. Opini publik yang miring terhadap pesantren sebagai tempat kaderisasi teroris karena pemberitaan media yang berlebihan dan tidak berimbang.

2. Batasan Masalah

Merujuk pada masalah yang diteliti, dengan maksud memfokuskan kajian dan pokok persoalan yang akan dijawab, maka penulis memfokuskan pada bagaimana manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan di pondok pesantren, yang mengacu pada manajemen dalam mengelola pondok pesantren. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis di antaranya :

1. Untuk Mengetahui Program Pembelajaran yang direncanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
2. Untuk Mengetahui pengorganisasian Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
4. Untuk Mengetahui Pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
5. Untuk Mengetahui evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah:

1. Manfaat teoretis

Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

2. Manfaat praktis

- a. Pondok Pesantren

Hasil riset ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ikhlash untuk mengoptimalkan manajemen pembelajarannya.

b. Peneliti

Penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah, sekaligus memperoleh wawasan lain tentang manajemen pembelajaran di jalur pendidikan nonformal khususnya di Pesantren.

c. Program Studi Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang manajemen pembelajaran di Pesantren.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masalah pendidikan di Pondok Pesantren khususnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian mengenai masalah pendidikan di Pondok Pesantren antara lain dilakukan oleh Mohamad Nasukha Wasono Putro tahun 2008 dengan judul “Manajemen Pendidikan Bahasa Terpadu di Pesantren Al-Husna Sumbergempol Tulung Agung Jawa Timur”. Penelitian tersebut berusaha untuk menjawab permasalahan mengenai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan pendidikan bahasa, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana evaluasi serta hasilnya.

Hasil penelitiannya menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al-Husna Sumbergempol, Tulung Agung, Jawa Timur, dalam pengelolaannya telah menggunakan aspek-aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian di Pondok Pesantren tersebut menggunakan jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan secara klasikal, serta proses belajar mengajar menggunakan komunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris secara terpadu dengan bergantian setiap minggu sekali. Disamping itu masih adanya manajemen *lillahita'ala* artinya asal bisa berjalan.⁸

Sedangkan Muhammad tahun 2007 melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur”. Penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu bagaimana visi dan misi disusun, bagaimana gaya kepemimpinan Kyai. Dan bagai mana majaneria,

bagaimana pengembangan program-program pendidikan dilaksanakan, dan kendala-kendala apa yang ditemui dalam menjalankan kepemimpinan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo, Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa visi dan misi yang dimiliki oleh pimpinan kolektif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar didasarkan pada amanat yang tercantum dalam ikrar wakaf tahun 1980, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo juga sudah mengalami pergeseran dari kepemimpinan karismatik bergeser ke kepemimpinan rasionalistik demokratik. Pada pengembangan program

⁸ Muhamad Nasukha Wasono Putro “*Manajemen Pendidikan Bahasa Terpadu di Pondok*

Pesantren Al-Husna Sumbergempol Tulung Agung Jawa Timur”, Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2008), hal. 161-163

pendidikan ditemukan bahwa belum ada upaya untuk memilih dan mengembangkan program pendidikan unggulan. Untuk mengembangkan Pondok Pesantren masih terganjal kendala-kendala yang sangat kompleks, antara lain adanya krisis identitas, pimpinan kurang fokus untuk mengembangkan Pondok Pesantren, konflik keluarga dan kelompok, serta tradisi pola pengasuhan yang disiplin dengan model pemberian hukuman fisik kemudian diganti dengan pendekatan persuasif dan kasih sayang yang membuat tingkat disiplin santri semakin menurun.⁹

Sementara itu penelitian Suhartono Djuwaini tahun 2005 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta”, yang menyoroti masalah manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Djuwaini mengungkap fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta berdasarkan keterangan pimpinan, ustadz/ustadzah, para pengurus, dan santri. Penelitian Suhartono Djuwaini tersebut mengangkat masalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, Yogyakarta.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta pada dasarnya sudah melakukan perencanaan pembelajaran sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran Pondok Pesantren diberikan kebebasan untuk memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap efektif sesuai dengan

karakteristik mata pelajaran dan sumber daya manusia yang tersedia di Pondok tersebut. Kesimpulan akhir belum dilakukan secara terintegrasi dengan proses pendidikan secara keseluruhan, sehingga perlu ada perubahan/perbaikan.¹⁰

Berkaitan dengan masalah pendidikan di Pondok Pesantren yang begitu kompleks dan selalu mendapat perhatian para Ahli pendidikan serta para Peneliti, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah pendidikan di Pondok Pesantren dengan fokus pada manajemen di Pondok Pesantren. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian Suhartono Djuwaini yang menyoroti manajemen pembelajaran

⁹ Muhammad Ikhsan “*Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*”, Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2007), hal. 113-116

¹⁰ Suhartono Djuwaini, “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta”, Tesis, (Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri, 2005), hal. 302-308

Pondok Pesantren, maka penelitian ini lebih fokus mengkaji masalah manajemen di Pondok Pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Peneliti tertarik mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung karena lembaga ini sudah dikelola secara modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional berupa halqoh/sorogan, dan bandongan serta menerapkan kuliah klasikal. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung menggunakan sistem pendidikan ganda yaitu menggabungkan antara sistem pendidikan modern dengan sistem tradisional/pesantren.

F. Kerangka Pemikiran

Peran Pondok Pesantren dalam pembangunan di bidang pendidikan mengalami pasang surut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memasukkan pesantren sebagai salah satu subsistem dari pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Peran pesantren dalam akselerasi pembangunan di bidang pendidikan tidak hanya signifikan tetapi strategis. Untuk meningkatkan peran dan partisipasi dalam pembangunan di bidang pendidikan tersebut, pesantren perlu dikelola secara lebih profesional dengan dukungan sistem manajemen yang baik. Sebagian pesantren sudah mengalami perubahan pada aspek manajemen, organisasi, dan pengelolaan keuangannya. Sebagian lagi sudah membentuk badan pengelola untuk menangani

kegiatan-kegiatan pesantren misalnya dalam bidang pendidikan. Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Masalah utama yang dihadapi oleh pesantren pada umumnya antara lain tersedianya sumber daya manusia yang profesional dan penerapan manajemen yang masih konvensional. Kyai masih dianggap sebagai sentral dan penentu kebijakan pendidikan di pesantren, rekrutmen guru/ustadz, pengembangan akademik, dan sistem *reward* masih belum dikelola secara profesional. Bahkan boleh dikatakan sebagian besar pesantren belum melakukan perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan mereka. Dalam bidang pendidikan, pesantren seringkali kalah bersaing dalam menawarkan model pendidikan yang kompetitif yang mampu melahirkan santri yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren sebaiknya segera melakukan perubahan dalam mengembangkan model atau sistem pendidikan modern yang tidak terpaku pada sistem pendidikan klasik. Dengan mengembangkan sistem manajemen yang tepat maka diharapkan pesantren dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya. Dengan manajemen yang baik pesantren diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan. Adapun sistem manajemen pesantren yang baik memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki pola pikir yang teratur/*administrative thinking*.
- b. Pelaksanaan kegiatan yang teratur/*administrative behavior*.
- c. Penyikapan tugas-tugas kegiatan secara baik/*administrative attitude*.¹¹

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen merupakan *applied science*. Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yang mengacu pada serangkaian tindakan yaitu pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Dalam penelitian ini Penulis menekankan pada aspek-aspek fungsi manajemen pendidikan. Dalam pelaksanaannya manajemen pendidikan mempunyai kegiatan atau tugas-tugas yang disebut sebagai fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut pendapat para ahli antara lain:

1. Menurut Henry Fayol manajemen meliputi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*.
2. Menurut J.M. Gullick manajemen terdiri dari *planning, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.
3. Menurut G.R. Terry manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*.
4. Menurut J.M. Mee manajemen terdiri dari *planning, organizing, motivating, dan controlling*.
5. Sedangkan menurut Harold Koontz manajemen meliputi *planning,*

¹¹ H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen*, hal. 2-23

¹² A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, & A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, (Sewon: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 70-78
organizing, staffing, leading, dan controlling.¹³

Dari berbagai pendapat tersebut apabila kita amati lebih jauh ternyata antara pendapat yang satu dengan yang lain memiliki persamaan makna dan saling melengkapi. Dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan rumusan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh G.R. Terry yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Sedangkan sebagai pelengkap Penulis menambahkan satu fungsi lagi yaitu *staffing*. *Staffing* atau penyusunan personalia memiliki hubungan yang erat dengan *organizing* atau pengorganisasian. *Organizing* merupakan penyusunan wadah resmi/legal untuk menampung berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan pada suatu organisasi, sedangkan *staffing* berhubungan dengan penetapan orang-orang yang akan memangku jabatan yang ada di dalam organisasi tersebut. Jadi apabila disusun

secara hirarkis fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Penyusunan personalia (*staffing*)
4. Penggerakan (*actuating*)
5. Pengawasan (*controlling*)

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain (terutama anak didik/santri) untuk mencapai tujuannya.¹⁴

Apabila melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi yang fundamental dari manajemen. Perencanaan bersifat vital dan mendasari bagi fungsi-fungsi manajemen yang lain. Untuk itu dalam menyusun perencanaan perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas.
- b. Bersifat sederhana, realitis, dan praktis.

¹³ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32-35

¹⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 9

- c. Terinci, memuat segala uraian dan klasifikasi kegiatan serta rangkaian tindakan sehingga mudah dipahami dan dijalankan.
- d. Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang ada.
- e. Terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap oleh masing-masing bidang.
- f. Hemat tenaga, biaya, dan waktu, serta kemungkinan penggunaan sumberdaya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.¹⁵

Dari berbagai pendapat mengenai perencanaan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses dasar yang ditentukan sebelum pelaksanaan kerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan proses dasar adalah suatu proses yang bertujuan untuk menentukan garis-garis besar tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah operasionalnya, serta penentuan kebijakan yang diambil. Jadi perencanaan merupakan proses dasar dimana pimpinan memutuskan suatu tujuan dan cara mencapai tujuan

tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut G.R. Terry, pengorganisasian adalah suatu tindakan yang berusaha untuk menghubungkan orang-orang dalam organisasi secara efektif, agar mereka dapat bekerjasama secara efisien, sehingga memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai atau sasaran tertentu.¹⁶

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan di antara petugas, sehingga tujuan organisasi itu tercapai secara efektif. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Untuk mewujudkan organisasi yang baik dan efektif bagi pencapaian tujuan organisasi, perlu diterapkan beberapa asas organisasi. Asas-asas organisasi tersebut adalah:

¹⁵ Ngalim Purwanto, M.P., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja)

¹⁶ G.R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, Alih Bahasa, Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 22

- a. Organisasi harus fungsional.
- b. Pengelompokkan kerja harus menggambarkan pembagian kerja.
- c. Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggungjawab.
- d. Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol.
- e. Organisasi harus mengandung kesatuan perintah.
- f. Organisasi harus fleksibel dan seimbang.¹⁷

Sementara itu menurut Burhanuddin, pengorganisasian mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Mengatur tugas dan kegiatan kerjasama dengan sebaik-baiknya.
- b. Mencegah kelambatan-kelambatan kerja dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
- c. Mencegah kesimpangsiuran kerja.
- d. Menentukan pedoman-pedoman kerja.¹⁸

3. Penyusunan Personalia (*Staffing*)

Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangan, sampai dengan usaha agar setiap petugas memberikan daya

guna maksimal kepada organisasi.¹⁹

Fungsi *staffing* adalah merupakan tugas manager yang berhubungan dengan para pegawai yang menjadi bawahannya, agar para pegawai tersebut terdorong untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik untuk merealisasi tujuan yang sudah ditetapkan.

4. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang yang telah disertai tugas atau tanggungjawab terhadap suatu pekerjaan. Menurut Unong Uchjana Effendi, *actuating* adalah upaya menggerakkan dan merangsang anggota kelompok organisasi agar bergairah dan bersemangat dalam melaksanakan tugas- tugasnya. *Actuating* ini terdiri dari kegiatan memimpin, membimbing, dan mengarahkan para anggota kelompok agar memiliki aktivitas dan produktivitas dalam melaksanakan rencana dan

¹⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hal.22

¹⁸ A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arief, & A. Sunarto AS, *Manajemen*, hal. 205

¹⁹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan*, hal. 205
mencapai tujuan organisasi.²⁰

Upaya penggerakan tersebut dapat berupa pengeluaran perintah, instruksi, atau pemberian bimbingan kepada bawahan secara bijaksana, sehingga para bawahan tersebut tergerak hatinya untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi kelima dari manajemen adalah pengawasan. Menurut G.R. Terry, pengawasan berarti mendeteksi apa yang telah dilaksanakan. Maksud dari pengawasan adalah untuk mengevaluasi hasil kerja dan jika perlu menerapkan tindakan korektif, sehingga hasil kerja sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.²¹ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *controlling* merupakan tindakan pengawasan terhadap jalannya

aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Oleh sebab itu fungsi pengawasan berkaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain. Pengawasan merupakan fungsi setiap manajemen yang terakhir, setelah fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan tenaga kerja, dan pemberian perintah. Fungsi ini merupakan

fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha untuk menyelamatkan jalannya proses kegiatan ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusanya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.

Manajemen merupakan suatu proses dari fungsi manajemen yaitu

hal. 8 ²⁰Unong Uchjana Effendi, *Human Relation dan Public Relation Dalam Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1986),

²¹G.R. Terry, *Asas-asas*, hal. 395
perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam upaya untuk pencapaian suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran merupakan proses dari rangkaian pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (*transfer knowledge*).

Dalam pelaksanaannya manajemen pembelajaran tidak terlepas dari faktor penunjang. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Faktor penunjang pembelajaran dapat bersumber dari faktor intern maupun ekstren seperti masalah manajemen, administrasi, pendanaan, sarana pra sarana maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Hasil yang dicapai dari pembelajaran dapat diperoleh oleh santri atau peserta didik yang ada di lingkungan pesantren yaitu dengan santri memahami terkait keilmuan islam seperti fiqh, akhlaq, ulumul Qur'an, tauhid dan nahwu sharaf selama pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Pesantren menekankan pendidikan Islam, penegakkan moral yang bersumber pada moral dan etika

dalam interaksi keseharian. Nilai moral dalam Islam merupakan kunci seorang manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebergunaan di masyarakat. Maka dari itu pesantren begitu serius dalam mencetak para lulusan yang intelek dan shaleh serta shalehah.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren yang bercorak *salafiyah*. Dalam mengembangkan sistem manajerial dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran yang ada pada pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

Berdasarkan teori-teori tentang Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, disesuaikan dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung yang bertipe *Salafiyah*, maka penelitian ini akan memfokuskan pada Manajemen Pembelajaran.

Untuk mempermudah dalam pengertian di atas, maka akan disederhanakan dengan skema yaitu :

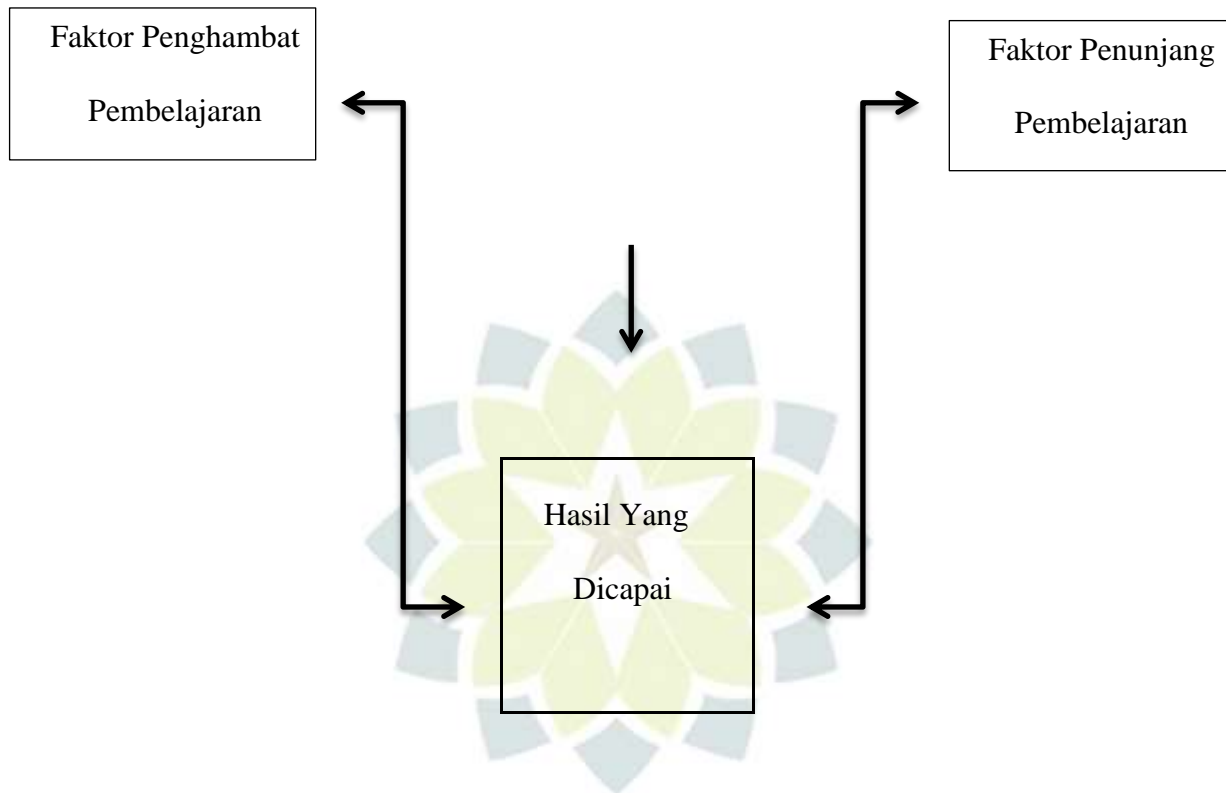
Gambar Bagan :
Kerangka Pemikiran
Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk
Kabupaten Bandung)

Program Pembelajaran di Pondok
Pesantren Al-Ikhlas



Manajemen
Pembelajaran

1. Pengorganisasian Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
3. Pengawasan



G. Metode Penelitian

Dalam penelitian untuk memperoleh data tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subjek

Penelitian ini adalah penelitian untuk mengungkapkan aplikasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung Oleh sebab itu sumber data yang akan digali berasal dari mereka yang mempunyai peran kunci, yaitu para pengambil keputusan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, yaitu:

- a. Pengasuh Pondok
- b. Kepala bidang pengajaran/akademik
- c. Kepala bidang keuangan/kerumahtanggaan
- d. Kepala bidang penelitian dan pengembangan

- e. Kepala bidang kemahasiswaan/kesantrian
- f. Kepala kesekretariat.

Dengan demikian orang-orang yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berkedudukan sebagai subjek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, antara lain letak geografis, sarana, dan prasarana. Dengan demikian Penulis melakukan penelitian secara langsung tentang fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Oleh sebab itu sumber data yang akan digali berasal dari mereka yang mempunyai peran kunci, yaitu para pengambil keputusan dalam proses pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, yaitu:

- b. Pengasuh Pondok
- c. Kepala bidang pengajaran/akademik

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal. 136

- d. Kepala bidang keuangan/kerumahtanggaan
- e. Kepala bidang penelitian dan pengembangan
- f. Kepala bidang kemahasiswaan/kesantrian

Dengan demikian orang-orang yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berkedudukan sebagai subjek penelitian.

b. Wawancara/*interview*

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan pendapat dari sumber yang bersangkutan dalam pengelolaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sumber yang bersangkutan adalah pengasuh pondok dan para stafnya berkaitan dengan manajemen di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Pondok. Metode

wawancara yang Penulis gunakan adalah metode *interview* bebas terpimpin. *Interview* bebas terpimpin adalah *interviewer* membawa kerangka pertanyaan- pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan-pertanyaan ini diajukan dan irama/*timing* diserahkan kepada kebijaksanaan *interviewer*.²⁴

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan karakteristik pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung dan data yang bersifat dokumentasi lainnya. Data ini berupa catatan- catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Kecamatan

Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Menurut Sartono Kartodiredjo, agar data yang diperoleh melalui dokumentasi ini terjamin akurasi, maka perlu dilakukan tiga telaah

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal. 193

3. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut diolah dan diklasifikasi untuk selanjutnya dianalisis guna memudahkan interpretasi. Analisis ini juga membatasi penemuan-penemuan sehingga data menjadi teratur, tersusun, dan lebih memiliki arti. Agar dapat menafsirkan data dengan baik maka diperlukan adanya ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan kreativitas yang tinggi, sehingga mampu memberikan makna pada setiap fenomena yang ada.²⁵ Karena dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu ketepatan interpretasi yang tergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan bukan pada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitas bahwa peneliti benar dalam interpretasi.²⁶ Oleh karena itu penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitik,

yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.²⁷

²⁴ Sartono Kartodiredjo, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo, 1986)

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 32

²⁶ Nana S. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.

19

²⁷ H. Amirul H., Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia 1988),

hal 17

